

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Kulit merupakan bagian tubuh yang terletak paling luar dan memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Kulit memberikan proporsi sekitar 15% dari berat badan dan luas kulit pada orang dewasa adalah 15m<sup>2</sup>. Kondisi kulit pada tiap-tiap orang amatlah berbeda. Hal ini bergantung pada seks, umur, ras, iklim, dan lokasinya di tubuh.<sup>1</sup>

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei*. Skabies merupakan masalah kesehatan masyarakat di banyak negara terutama negara yang miskin sumber daya.<sup>2,3</sup>

Menurut The Global Burden of Disease Study pada tahun 2010, prevalensi skabies di seluruh dunia diperkirakan mencapai 100 juta kasus setiap tahunnya. Di Asia, Indonesia adalah negara kedua dengan prevalensi skabies tertinggi setelah India. Penyakit ini banyak ditemukan di negara berkembang beriklim tropis dimana sumber daya kesehatan kurang diperhatikan.<sup>4</sup> Angka kejadian skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2008 adalah 5,6-12,95% . Data ini diambil dari puskesmas seluruh Indonesia.<sup>5</sup>

Skabies adalah penyakit yang sangat menular. Skabies menular melalui kontak langsung dengan kulit penderita skabies. Penggunaan baju dan berbagi tempat tidur bersama juga merupakan risiko penularan penyakit ini.<sup>6</sup>

Angka kejadian skabies yang terjadi di Pondok Pesantren yang terletak di Magelang mencapai 43% dan 29% diantaranya terkait dengan higiene perorangan. Untuk kabupaten Demak sebanyak 45,5% santri mengidap penyakit skabies. Untuk angka kejadian di Pati sendiri belum diketahui.<sup>7</sup>

Praktik higiene perorangan adalah usaha pribadi untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang, baik fisik maupun psikisnya. Ketidakmampuan untuk melaksanakan praktik higiene perorangan yang baik akan mengakibatkan dampak fisik berupa gangguan kesehatan dan dampak psikososial berupa gangguan interaksi juga gangguan kebutuhan rasa nyaman. Praktik higiene perorangan meliputi kebersihan badan, kebersihan pakaian, penampilan pribadi, dan sikap pribadi. Kebersihan badan mencakup kebersihan kulit, tangan, kaki, rambut, gigi dan mulut. Faktor yang mempengaruhi praktik higiene perorangan antara lain citra tubuh, praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan, dan budaya.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan tempat belajar sekaligus tempat tinggal untuk para santri selama menempuh pendidikan. Pesantren memiliki citra yang kurang baik di mata masyarakat dalam usaha menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan. Penyakit kulit yang kerap diderita oleh para santri menunjukkan usaha kesehatan yang belum dilakukan secara maksimal. Potret tukar menukar handuk, peralatan mandi pribadi, peralatan tidur dan mengabaikan kebersihan sudah menjadi hal yang lazim di lingkungan pesantren. Hal ini yang berimbas kepada penyakit skabies yang hampir selalu didapatkan tiap pesantren yang kurang menjaga kebersihan. Penularan skabies secara langsung yaitu melalui kontak langsung dengan tungau atau dengan

barang yang terkontaminasi tungau. Pemukiman yang padat, lingkungan yang lembab, asupan gizi yang tidak adekuat merupakan faktor yang turut mempengaruhi kejadian skabies di pondok pesantren.<sup>6</sup>

## **1.2 Permasalahan penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

### **1.2.1 Permasalahan umum**

Apakah terdapat hubungan antara higiene perorangan terhadap prevalensi terjadinya penyakit skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati ?

### **1.2.2 Permasalahan khusus**

- 1) Apakah praktik tukar menukar handuk merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies ?
- 2) Apakah praktik tukar menukar pakaian merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies ?
- 3) Apakah praktik mandi/cuci tangan merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies ?
- 4) Apakah kebersihan tempat tidur merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies ?
- 5) Apakah kebersihan handuk merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies ?
- 6) Apakah kebersihan pakaian merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui pengaruh higiene perorangan terhadap angka kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Mendapatkan data prevalensi penyakit skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati
- 2) Mengetahui hubungan praktik tukar menukar handuk terhadap angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati
- 3) Mengetahui hubungan praktik tukar menukar pakaian terhadap angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati
- 4) Mengetahui hubungan praktik mandi/cuci tangan terhadap angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati
- 5) Mengetahui hubungan praktik kebersihan pakaian terhadap angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati
- 6) Mengetahui hubungan praktik kebersihan handuk terhadap angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati
- 7) Mengetahui hubungan praktik kebersihan tempat tidur terhadap angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi pada klinisi maupun santri mengenai pengaruh higiene perorangan terhadap terjadinya penyakit skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati

### **1.4.2 Manfaat untuk masyarakat**

1. Mengubah pandangan dan pola hidup masyarakat untuk mengurangi angka kejadian skabies
2. Meningkatkan upaya pencegahan dan penatalaksanaan penyakit skabies

### **1.4.3 Manfaat untuk penelitian**

- 1) Menambah data penelitian mengenai prevalensi dan pengaruh higiene perorangan terhadap terjadinya penyakit skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati
- 2) Memberikan bahan pertimbangan kepada peneliti yang berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyakit skabies

## **1.5 Keaslian penelitian**

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul	Metodologi	Hasil
1.	Saad, Pengaruh	2008. Metode faktor dengan	Deskriptif pendekatan Terdapat hubungan yang bermakna antara higiene

---

	higiene perorangan	cross sectional study	perseorangan	dengan
	terhadap angka	dengan	melakukan	angka kejadian scabies.
	kejadian scabies di	langsung	melalui	Didapatkan nilai $p=0,000$
	pondok pesantren	kuisisioner		
	an-najch	Magelang		

---

2.	Yuzzi Afraniza,	Metode	observasional	Pada penelitian ini, santri
	2011.	Hubngan	dengan	pendekatan
	antara praktik	cross sectional		yang menderita sebanyak
	kebersihan diri		30 santri	(45,5%).
	dengan angka		Didapatkan hubungan	
	kejadian skabies di		antara praktik kebersihan	
	pesantren kyai		diri dan angka kejadian	
	gading kabupaten		skabies dengan nilai-p	
	Demak		sebesar 0,000	

---

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek penelitian dan tempat penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. Penelitian sebelumnya dilakukan di Magelang dan Demak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berlokasi di Pati yang memiliki perbedaan demografi, karakteristik dan ekologi dengan Magelang dan Demak.

